

PENGGUNAAN *SOFT SYSTEM METHODOLOGY* DALAM MENGEVALUASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN KOMPOSISI PADA MAHASISWA FOTOGRAFI FTI-UKSW SALATIGA

Martza Merry Swastikasari, Danny Manongga, Ade Iriani*)

Abstract

Using Soft System Methodology in Evaluating Composition Problem of Photography Students in FTI-UKSW Salatiga. Learning the composition of photography at the Faculty of Information Technology (FIT) - Satya Wacana Christian University (SWCU) is a main subject and must be known by all photography students. In addition to being the basis for the material and other advanced photography courses, composition learning aims to evoke aesthetic value of students in each photo taking, if aesthetic values do not exist, then the resulting photo works have no essential value. Mastery of the composition of photography has different levels of difficulty by each individual. This is due to many factors. Unstructured problems are found both internally and externally. This research using the soft system methodology (SSM) in understanding and solving problems. As a final result, there are conceptual models and work plans for changes that can be used as input in dealing with problem situations.

Keywords: *composition, photography, soft system methodology, education*

Abstrak

Penggunaan *Soft System Methodology* Dalam Mengevaluasi Permasalahan Pembelajaran Komposisi pada Mahasiswa Fotografi FTI-UKSW Salatiga. Mempelajari komposisi fotografi di Fakultas Teknologi Informasi (FTI) - Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) adalah hal yang mendasar dan wajib diketahui oleh semua mahasiswa fotografi tanpa terkecuali. Selain menjadi dasar untuk setiap materi dan mata kuliah fotografi lanjutan lainnya, pembelajaran komposisi bertujuan untuk membangkitkan nilai estetika mahasiswa dalam setiap pengambilan karya foto. Jika nilai-nilai estetika tidak ada, maka karya foto yang dihasilkan tidak memiliki kualitas yang baik. Penguasaan komposisi fotografi memiliki tingkat kesulitan yang berbeda oleh masing-masing individu. Hal ini disebabkan banyak faktor. Masalah tidak terstruktur ditemukan baik secara internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan *soft system methodology* (SSM) dalam memahami dan memecahkan masalah. Sebagai hasil akhir, terdapat model konseptual dan rencana kerja untuk perubahan yang dapat digunakan sebagai masukan dalam menghadapi situasi masalah.

Kata kunci: komposisi, fotografi, *soft-system methodology*, pembelajaran

*) Magister Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: martza.swastikasari@gmail.com; danny.manongga@uksw.edu; ade.iriani@uksw.edu

Pendahuluan

Pembelajaran komposisi dalam mata kuliah fotografi pada program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah hal yang utama dan mendasar serta wajib diikuti oleh semua mahasiswa fotografi atau mahasiswa Fakultas Teknologi Industri lainnya yang ingin mengikuti kelas fotografi. Mahasiswa fotografi tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan (keahlian) dari segi teknik saja, namun juga mampu mengkomposisikan objek dengan kreatif serta dapat menciptakan *moment* dan mengolahnya menjadi karya fotografi yang unik dan menarik. Pemahaman komposisi pada mahasiswa juga akan mempengaruhi tingkat penguasaan materi fotografi selanjutnya. Selain materi, pemahaman komposisi juga akan berpengaruh pada mata kuliah yang saling berelasi satu sama lain, khususnya bagi mahasiswa yang akan mengambil konsentrasi desain grafis.

Melalui pengamatan awal (*pre-research*) yang dilakukan, proses pembelajaran komposisi pada mata kuliah fotografi memiliki beberapa faktor penghambat yang dihadapi baik oleh dosen dan mahasiswa. Kampus UKSW sebagai perancang kurikulum belajar, telah melakukan perampingan mata kuliah. Hal tersebut mengakibatkan mata kuliah fotografi mengalami pengurangan sistem kredit belajar (SKS) yang berimbas pada jumlah waktu tatap muka tiap semester. Selain itu, minimnya jumlah alat yang disediakan oleh pihak fakultas, menjadi hambatan utama mahasiswa dalam mengeksplor komposisi pada foto yang akan dihasilkan dalam waktu singkat.

Berdasarkan pada hasil pengamatan, dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang menjadi faktor penghambat mahasiswa dalam menghasilkan karya foto yang memiliki konsep komposisi yang baik dan benar. Hasil survey yang didapatkan melalui pembagian kuesioner kepada mahasiswa fotografi secara acak, menunjukkan rata-rata jumlah mahasiswa yang paham konsep komposisi yang baik dan benar lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang kurang paham, terutama dalam melakukan praktik. Tingkat pemahaman mahasiswa akan konsep komposisi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survey Tingkat Pemahaman Mahasiswa
 (Sumber: Hasil Pembagian Kuisisioner Kepada *Sample* 30 Mahasiswa)

No.	Pernyataan	Baik	Cukup	Kurang
1	Mahasiswa mengetahui konsep fotografi.	10	18	2
2	Mahasiswa mengetahui dan mampu mempraktikkan teknik pengambilan gambar.	15	10	5
3	Mahasiswa mengetahui konsep komposisi.	15	10	5
4	Mahasiswa mampu mempraktikkan berbagai jenis komposisi.	10	15	5
5	Mahasiswa mampu mengeksplorasi dan bereksperimen dari komposisi standar fotografi.	4	10	18
6	Mahasiswa memiliki ide kreatif dalam pengambilan gambar dengan memperhitungkan komposisi.	3	7	20
7	Mahasiswa mampu menghasilkan foto yang memiliki nilai estetika.	6	10	10
8	Waktu dalam mempraktikkan teori yang di dapat sudah sesuai.	5	5	20
9	Alat yang digunakan untuk praktik materi fotografi khususnya dalam materi komposisi sudah memadai.	3	4	23
10	Mahasiswa telah bergabung dan berperan aktif pada <i>group</i> komunitas fotografi baik secara <i>online</i> maupun <i>offline</i> .	5	16	9

Berbagai cara dan solusi telah dilakukan oleh pihak pengajar agar meningkatkan minat serta antusiasme belajar mahasiswa dalam memahami komposisi fotografi, namun hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu memahami serta melakukan eksekusi dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *soft system methodology* (SSM) dalam memahami permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran komposisi fotografi meskipun berbagai cara perubahan telah dilakukan. SSM sebagai sebuah langkah metodologis, pada dasarnya menawarkan pendekatan yang lebih bersifat *experienced-based knowledge*, artinya menekankan pada pentingnya penggalian informasi dan keinginan dari aktor-aktor di dunia nyata untuk kemudian dapat dirumuskan menjadi rekomendasi dalam rangka perbaikan atau peningkatan situasi problematis yang menjadi target penelitian (Hardjosoekarto, 2012). Dengan kata lain, SSM mampu untuk mengurai kompleksitas permasalahan dengan mengikuti prosedur dan tahapan analisis yang disediakan (Sirmareza, dkk. 2017:5).

Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Peran Komposisi pada Foto Editorial *Disney Dream Potrait Series* Karya Annie Leibovitz”, menjelaskan bagaimana komposisi merupakan salah satu unsur penentu tingginya nilai estetika karya fotografi. Tujuan dari menyusun komposisi yaitu mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya; dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang. Untuk memperoleh komposisi yang baik, fotografer dituntut agar memiliki kepekaan tersendiri, yang dapat diperoleh melalui latihan-latihan berkesinambungan secara tekun, serius dan intensif (Erlyana, 2017: 7).

Pada penelitian lainnya yang berkaitan dengan komposisi juga, yang berjudul “Komposisi Dalam Seni Fotografi”, menjelaskan makna komposisi dalam sebuah seni fotografi serta permasalahan yang dihadapi oleh fotografer khususnya para pemula. Komposisi berperan besar dalam menghasilkan sebuah karya foto yang memiliki nilai estetika. Kecanggihan kamera saat ini dengan segala fasilitasnya memudahkan setiap orang untuk dapat membuat foto yang baik secara teknis. Namun, tidak berarti foto tersebut dapat menarik perhatian setiap orang. Foto yang baik tidak hanya tergantung pada alat yang dipakainya, melainkan juga pada konsep serta komposisi yang tepat sehingga melalui foto yang di ambil, pesan dapat tersampaikan kepada penikmat foto tersebut. Tidak ada panduan buku yang dapat digunakan untuk mengatur komposisi sebuah foto karena setiap fotografer bisa mengatur komposisi gambar menurut pandangan terbaiknya. Masalah yang ada adalah tidak semua fotografer, terutama yang pemula, memiliki pengalaman praktis untuk menentukan susunan gambar yang efektif. Bagi yang memiliki bakat atau kepekaan keseimbangan (*sense of balance*) yang baik, hal ini relatif lebih mudah karena dalam membuat susunan gambar yang efektif membutuhkan latihan praktis yang memadai atau harus cukup banyak melakukan pemotretan. Pada akhir penelitian ini, simpulan yang didapatkan adalah komposisi merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengeskpresikan dirinya (Herlina, 2007: 3).

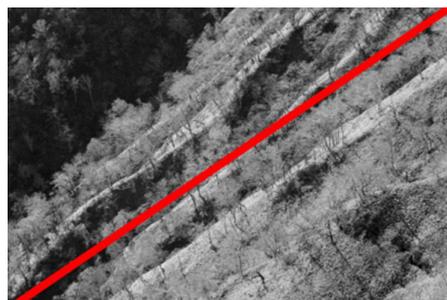
SSM sebagai metode yang digunakan juga berperan tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Seperti halnya pada penelitian lainnya yang berjudul “*Using Soft System Methodology as an Approach to Evaluate Cheating in the National Examination*” menjelaskan implementasi SSM dalam mengevaluasi dan memahami masalah kecurangan yang terjadi pada UAN (Ujian Akhir Nasional) dan mengapa hal itu masih terjadi, meskipun hasil UAN sebagai penentu kelulusan telah dihapus. Penggunaan SSM memberikan pemahaman yang jelas tentang berbagai aspek yang terlibat dalam kecurangan. Oleh karena itu, SSM cocok digunakan sebagai kerangka model dan pengembangan organisasi atau komunitas sekolah (Manongga, dkk. 2018).

Pada penelitian lainnya yang masih berkaitan dengan SSM, yaitu “*The Use of Soft Systems Methodology (SSM) in Evaluating the Tourism Industry in Nigeria: Prospects and Challenges*” dibahas mengenai potensi industri pariwisata Nigeria yang dapat dijadikan sebagai investasi, namun potensi tersebut tidak berkembang karena beberapa faktor penghambat. Penerapan SSM dalam hal ini bertujuan untuk mengevaluasi industri pariwisata Nigeria dan menawarkan solusi yang sesuai. Sebagai hasil akhir, terbentuk kerangka kerja yang diperlukan untuk perubahan struktural dan regulasi yang memadai sehingga akan lebih efektif dalam mendukung sistem pariwisata Nigeria (Umoh, dkk. 2013).

Definisi Komposisi Fotografi

Secara sederhana, komposisi dapat diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar. Elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna, terang dan gelap. Hal yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan *visual impact* (sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang Anda inginkan untuk berekspresi dalam foto). Dengan komposisi, foto akan tampak lebih menarik dan enak dipandang dengan pengaturan letak dan perbandingan objek-objek yang mendukung dalam suatu foto. Selain itu komposisi juga dapat digunakan untuk melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetika dalam pribadi fotografer. Secara sederhana, ada 2 dasar komposisi yang wajib diketahui oleh pemula, di antaranya adalah:

- a. Komposisi Diagonal, pada komposisi ini berbagai elemen dalam gambar diatur berdasarkan garis diagonal. Komposisi semacam itu dapat menegaskan persektif, memberikan kesan kedalaman pada gambar, serta menambah kesan dinamis.



Gambar 1. Komposisi Diagonal

(Sumber: <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/part-4-composition-basics-diagonal-composition-and-rule-of-thirds-composition>, 24 Juni 2019)

- b. Komposisi aturan segitiga, adalah salah satu teknik yang paling sering digunakan. Dalam komposisi ini, bingkai gambar dibagi menjadi 9 segmen yang sama, dan subjek utama diposisikan sebagai sekat salah satu persilangan di antara garis-garis.



Gambar 2. Komposisi Aturan Segitiga
(Sumber: <https://www.kamerashot.com/wp-content/uploads/2017/08/ITALY-10406elemen-ROT.jpg>, 19 November 2019)

Selain dasar-dasar komposisi yang wajib dipahami, komposisi juga memiliki jenis-jenis yang baik untuk diketahui, yaitu:

- a. Komposisi garis: komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis baik garis lurus, melingkar/melengkung. Biasanya komposisi ini bisa menimbulkan kesan mendalam dan kesan gerak pada sebuah objek foto. Ketika garis-garis itu digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah foto menjadi menarik perhatian.
- b. Komposisi bentuk: komposisi ini biasanya digunakan fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering digunakan adalah kotak dan lingkaran.
- c. Komposisi warna: komposisi ini memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan “*mood color*” (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto-foto “*pictorial*” (foto yang menonjolkan unsur keindahan).
- d. Komposisi gelap dan terang: komposisi ini dipakai oleh fotografer pada era fotografi analog dan masih berkembang pesat terutama pada pemotretan hitam putih. Kini komposisi gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek.
- e. Komposisi tekstur: tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda. Tekstur akan nampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

Soft System Methodology

Soft system methodology (SSM) adalah sebuah metodologi yang dikembangkan oleh Peter Checkland pada era tahun 60-an. SSM adalah sebuah metode yang cocok dalam membantu sebuah organisasi dalam menjelaskan tujuan dan kemudian merancang sistem aktivitas manusia untuk mencapai tujuan tersebut (Nugroho, 2012). SSM memiliki 7 tahapan dalam proses penyelesaian masalah, yaitu:

a. *Situation Considered Problematic*

Tahap ini dilakukan pengenalan situasi dan permasalahan yang sedang terjadi domain atau area yang akan diobservasi.

b. *Problem Situation Expressed*

Tahap ini adalah penggambaran situasi masalah ke dalam diagram *rich picture*. *Rich picture* berisi gambar-gambar situasi atau kronologi permasalahan yang tidak terstruktur yang nantinya akan dianalisis.

c. *Root Definition of Relevant Systems*

Tahap ini adalah mengaitkan masalah terhadap sistem yang ada, dilanjutkan dengan membuat *root definitions*. *Root definitions* menjelaskan proses atau transformasi untuk mencapai tujuan (to do X, by Y, to achieve Z), untuk menguji *root definitions* tersebut, menggunakan analisis CATWOE.

Tabel 2. Analisis CATWOE
 (Sumber: Manongga, dkk. 2018)

CATWOE	Definisi
<i>Customer</i>	Pihak-pihak yang mendapatkan manfaat atau keuntungan dari transformasi ini.
<i>Actors</i>	Pihak yang memfasilitasi transformasi ini kepada <i>customers</i> .
<i>Trasformation</i>	Perubahan yang akan dicapai, biasanya mendefinisikan kondisi awal dan kondisi akhir yang akan dicapai
<i>Worldview</i>	Pandangan umum yang memberikan <i>statement</i> mengapa transformasi tersebut perlu dilakukan.
<i>Owners</i>	Pihak yang menghentikan transformation tersebut.
<i>Environment</i>	Faktor yang mempengaruhi transformasi tetapi tidak mengendalikan System.

a. *Conceptual Model of Systems Described in Root Definitions*

Tahap ini adalah membangun model konseptual sesuai dengan *root definitions* yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Model konseptual berisi kegiatan-kegiatan apa saja yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. *Comparison of Models and Real World*

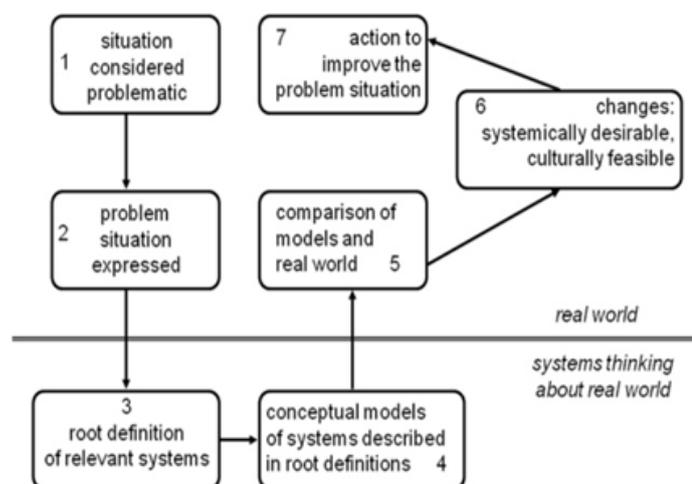
Tahap ini adalah membandingkan model konseptual dengan realita yang terjadi. Sebagai hasilnya adalah kegiatan-kegiatan rekomendasi.

c. *Changes: Sistemically Desirable, Culturally Feasible*

Tahap ini adalah untuk menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan secara sistemik dan terstruktur.

d. *Action to improve the problem situation*

Tahap terakhir adalah melakukan tindakan perbaikan terhadap masalah berdasarkan rekomendasi yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya.



Gambar 3. Tujuh Tahapan *Soft System Methodology*
(Sumber: Checkland & Scholes, 1990)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan salah satu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, dkk. 2012). Pengumpulan data berupa proses wawancara kepada dosen dan mahasiswa fotografi yang telah menyelesaikan mata kuliah Fotografi I di FTI-UKSW. Selain melakukan wawancara yang mendalam, pada penelitian ini juga dilakukan penyebaran kuesioner mengenai pemahaman mahasiswa mengenai komposisi kepada mahasiswa fotografi secara acak. Untuk mengekstrasi dan penyelesaian masalah, digunakan metode *soft system methodology* (SSM).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Permasalahan

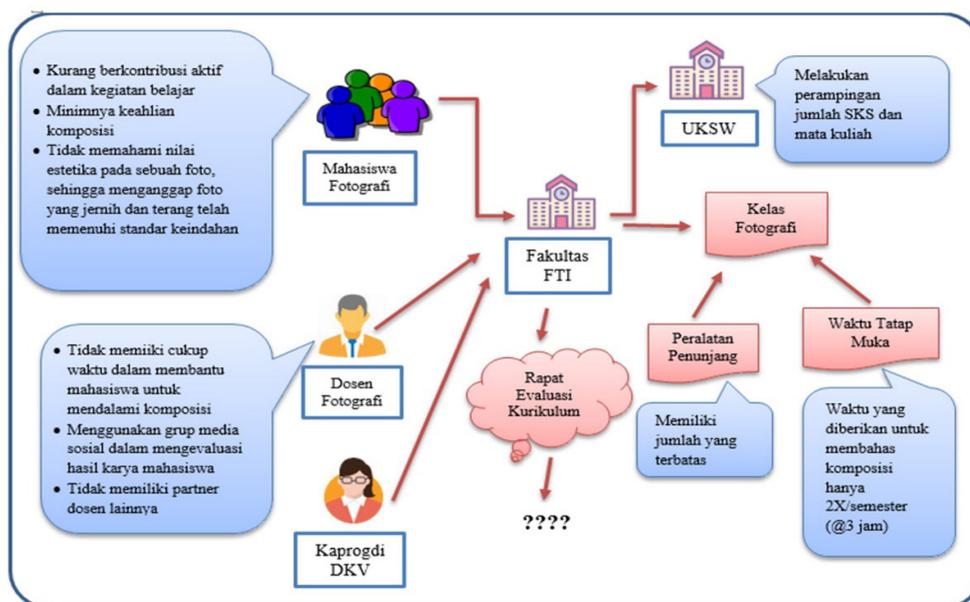
Berdasarkan struktur yang ada pada SSM, maka akan dipetakan permasalahan mengapa mahasiswa fotografi FTI-UKSW kurang memahami konsep komposisi, di antaranya adalah:

- Dosen/pengajar mengalami kesulitan dalam mengetahui kemampuan mahasiswa fotografi karena mahasiswa kurang berperan aktif di dalam kelas, seperti dalam mengemukakan pertanyaan, pendapat, dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak dapat menghasilkan karya foto yang baik dalam kelas praktik.
- Keterbatasan peralatan penunjang seperti kamera dan *lighting* apabila melakukan praktik *indoor*. Alat *lighting* ini sangat diperlukan karena sebagian besar materi praktik dilakukan dalam ruangan tertutup (Studio Audio Video). Akibat dari keterbatasan alat ini, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif.
- Fotografi I adalah salah satu mata kuliah dasar dan wajib bagi seluruh mahasiswa yang mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) atau mahasiswa Fakultas Teknik Industri. Waktu tatap muka yang diberikan oleh pihak fakultas sangat kurang, yaitu

seminggu dua kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 2 jam sekali pertemuan. Hal ini menjadi kendala, karena materi RPS sangat padat, sehingga menyebabkan tidak adanya waktu untuk evaluasi hasil foto selama melakukan praktik.

- d. Dari segi kurikulum yang diterbitkan, pihak kampus UKSW melakukan perampingan jumlah SKS atau mata kuliah, akibatnya mata kuliah yang sebelumnya terdiri dari 3 mata kuliah sekarang berubah hanya dengan 2 mata kuliah fotografi dengan materi fotografi yang sama.
- e. Masih banyak mahasiswa yang belum memahami konsep dasar komposisi karena menganggap materi komposisi sama dengan materi-materi lainnya. Padahal tingkat penguasaan mahasiswa akan komposisi berpengaruh terhadap penguasaan materi lainnya.
- f. Masih sedikit jumlah mahasiswa yang memiliki kamera pribadi.
- g. Keterbatasan jumlah dosen dalam mengajar fotografi. Hal ini tentu membuat dosen tidak banyak melakukan *improvement* dalam mengajar.
- h. Keterbatasan jumlah ruang dalam pengajaran fotografi. Ruangan berperan besar dalam meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam menerima pelajaran.

Untuk menunjukkan situasi permasalahan secara umum, berikut akan digambarkan ke dalam sebuah diagram *rich picture*. Tujuan dari *rich picture* ini adalah untuk menggambarkan keseluruhan masalah pada sistem yang sebenarnya sehingga mudah dibaca dari berbagai sudut pandang dengan segala aspek yang terkandung dan dapat dijadikan menjadi referensi.



Gambar 4. *Rich Picture*
(Sumber: Hasil Pengamatan dan Evaluasi)

Berdasarkan *rich picture* di atas, dapat dipahami secara garis besar peta masalah seputar permasalahan yang ada dalam pembelajaran komposisi, mulai dari pihak mahasiswa, dosen, fasilitas, serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus dan fakultas. Jika berbagai faktor yang berkontribusi dalam permasalahan yang ada tidak segera ditangani dengan baik, maka DKV FTI-UKSW tidak dapat menghasilkan lulusan yang memiliki bekal cukup untuk diaplikasikan di dunia kerja, pendidikan, dan usaha.

Root Definition

Pada tahap ini, dilakukan pengaitan masalah terhadap sistem yang ada dan dilanjutkan dengan membuat *root definitions* untuk menjelaskan proses atau transformasi dalam mencapai tujuan, serta untuk menguji *root definitions* tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis CATWOE.

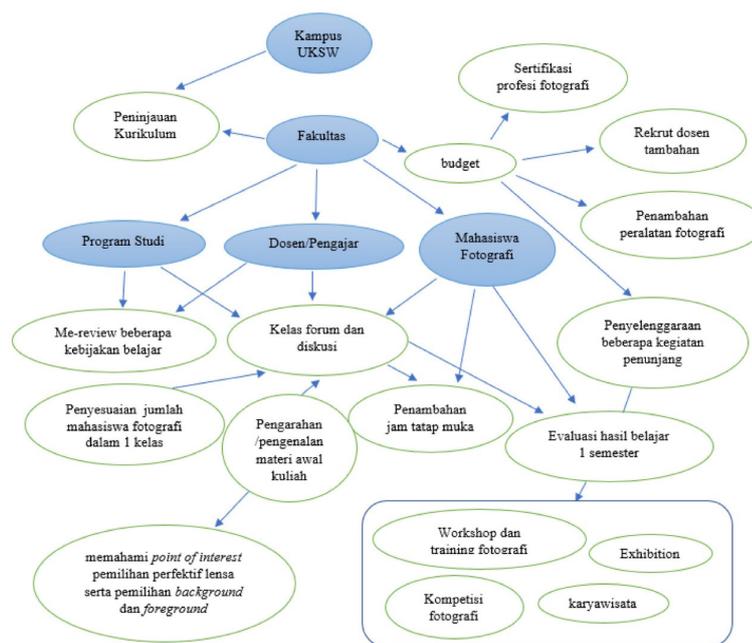
Tabel 3. Hasil Analisis CATWOE
 (Sumber: Martza Meri Swastikasari, 2019)

No.	Deskripsi	Hasil Definisi
1	Customers: Orang yang berpengaruh dalam sistem - Dosen / Pengajar - Mahasiswa	- Orang yang mengajarkan konsep komposisi pada mahasiswa, serta menyampaikan betapa pentingnya hal tersebut. - Orang yang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dalam Kelas.
2	Actor: Orang yang memiliki peran dalam aktivitas sistem - Kampus UKSW - Fak. FTI - Kaprodi	- Pihak yang menaungi seluruh fakultas. - Pihak yang memfasilitasi mahasiswa dalam menuntut ilmu. - Pihak yang mengepalai program studi DKV.
3	Transformation: Proses dan Perubahan	Membuat mahasiswa menjadi aktif dalam proses belajar, serta meningkatkan antusiasme serta keahlian mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki serta mengaplikasikan nilai estetika ke dalam karya foto.
4	World-view: Dampak pelaksanaan sistem	Semua pihak kampus, fakultas serta dosen bertanggung jawab dalam membuat mahasiswa memahami konsep komposisi pada kelas fotografi.
5	Owner: Orang yang bertanggung jawab dan dapat menghentikan sistem	Kampus UKSW: Kampus memiliki kebijakan dan wewenang tertinggi pada semua kurikulum yang diberikan kepada setiap fakultas.
6	Environment: Kendala lingkungan namun tidak mempengaruhi sistem	Hambatan apa yang terjadi dalam lingkungan proses belajar mengajar: 1. Mahasiswa memiliki pandangan bahwa foto yang baik sangat pengaruhi oleh kemajuan teknologi kamera yang dipakai. 2. Mahasiswa berpendapat bahwa foto yang jernih dan terang telah memenuhi konsep keindahan. 3. Mahasiswa lebih berfokus kepada hal teknis, seperti mengatur bukaan diafragma, mengatur <i>shutter speed</i> , dan mengatur ISO serta jarak. 4. Pihak fakultas atau program studi menganggap pengadaan inventaris atau peralatan untuk mata kuliah fotografi belum terlalu penting.

Model Konseptual dan Perbandingannya

Mengacu pada *root definition* yang telah dibuat, model konseptual dibangun bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan apa saja yang diperlukan agar menjadikan mahasiswa kelas fotografi mampu memahami konsep komposisi dengan baik dan benar. Penjelasan untuk model konseptual adalah sebagai berikut:

- Pihak kampus UKSW mulai mereview dan meninjau kembali kebijakan mengenai perampingan kurikulum serta dampak dari kurikulum yang telah dilaksanakan saat ini, apakah hal tersebut berdampak baik atau tidak pada setiap fakultas, khususnya proses transformasi informasi kepada mahasiswa.
- Pihak fakultas/program studi sebaiknya mulai melakukan pengecekan ketersediaan fasilitas serta hasil yang didapatkan selama proses belajar mengajar tiap semester. Hal tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi kinerja dosen dan mahasiswa di dalam kelas.
- Pengajar terus menggali setiap potensi mahasiswa dan mengarahkannya dalam dunia pekerjaan, dengan cara banyak memberikan praktik lapangan serta pengumpulan portofolio pribadi.
- Pengajar mengarahkan mahasiswa agar memahami *point of interest* atau subjek foto, pemilihan perfektif lensa serta pemilihan *background* dan *foreground* pada awal pembelajaran komposisi.
- Penyediaan alat-alat yang menunjang kelas fotografi sesuai dengan standar yang seharusnya.
- Menyediakan tenaga dosen fotografi yang kompeten dan professional sesuai dengan kapasitas mahasiswa tiap semester.
- Memberikan pelatihan dan pembelajaran melalui kegiatan penunjang seperti melakukan *exhibition* fotografi secara berkelompok ataupun perorangan.



Gambar 5. Model Konseptual
 (Sumber: Hasil Pemodelan)

Langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan antara aktivitas manusia dengan kondisi dunia nyata saat ini, sehingga menghasilkan beberapa rekomendasi mengenai hal-hal yang harus ditingkatkan serta dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut rekomendasi-rekomendasi yang diberikan secara detail:

Tabel 4. Perbandingan Model Konseptual Dengan Dunia Nyata
 (Sumber: Hasil perbandingan dari model konseptual yang dibuat)

No.	Aktivitas	Kondisi Nyata	Rekomendasi
1	Kelas dan Forum Diskusi	Kelas fotografi hanya memiliki 2 tingkatan, yaitu Fotografi 1 dan Fotografi 2. Setiap kelas berisi 30-40 mahasiswa. Keterbatasan alat dan waktu dosen dalam penyampaian materi teori dan praktek terbatas yaitu 3 jam, mengingat jumlah mahasiswa yang banyak. Mahasiswa juga kurang berpartisipasi aktif dan antusias dalam kelas sehingga karya foto yang dihasilkan tidak sesuai standar yang diinginkan dosen.	Sebaiknya fakultas/program studi menyesuaikan kelas fotografi dengan jumlah mahasiswa dalam 1 kelas dengan ketersediaan alat yang dimiliki, atau pertimbangan lainnya. Agar mahasiswa mampu memahami, mengeksplor, serta mengeksekusi konsep komposisi dengan baik dan maksimal sesuai dengan waktu yang diberikan.
2	Pengarahan awal kuliah	Setiap awal kuliah, dosen hanya memaparkan silabus yang berisi rencana belajar, materi, serta bobot nilai.	Dosen sebaiknya menyampaikan pentingnya setiap materi yang diberikan. Khususnya materi-materi dasar yang memiliki keterkaitan erat dengan materi lainnya, bahkan dengan mata kuliah yang lain.
3	Penambahan jumlah pengajar	Jumlah dosen fotografi yang tersedia saat ini berjumlah 1, sedangkan kelas yang harus diampu berjumlah 3 atau 4 setiap semester.	Penambahan dosen fotografi sangat penting, di antaranya bisa melakukan evaluasi belajar mahasiswa serta saling bertukar pendapat hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas serta ide-ide baru dalam mengajar.
4	Ketersediaan alat	Alat yang tersedia saat ini hanya 2 buah kamera DSLR dan 1 perangkat studio <i>lighting</i> .	Fakultas melakukan pengadaan jumlah dan spesifikasi alat fotografi sedikit demi sedikit. Hal ini bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar. Peralatan yang dibutuhkan seperti kamera <i>large format</i> , kamera <i>medium format</i> , studio foto <i>indoor</i> , <i>lighting full set</i> , studio alam, kamar gelap (<i>darkroom</i>), dll.
5	Evaluasi hasil pembelajaran dalam 1 semester	Evaluasi yang dilakukan setiap semester adalah dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat portofolio terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun permasalahannya banyak karya mahasiswa belum mampu mengeksplorasi foto dalam segi komposisi dan nilai estetika yang dihasilkan, sehingga karya dihasilkan monoton dan tidak menarik.	Evaluasi hasil pembelajaran hendaknya dilakukan tidak hanya memberikan mahasiswa <i>project</i> portofolio, melainkan melakukan responsi individual, <i>review</i> portofolio dan memberikan solusi serta referensi foto yang menarik.

No.	Aktivitas	Kondisi Nyata	Rekomendasi
6	Penyelenggaraan <i>training</i> atau <i>workshop</i> mengenai fotografi	Pelaksanaan seminar atau <i>workshop</i> sudah pernah dilakukan namun lebih ke materi dasar fotografi namun kegiatan seminar dan <i>workshop</i> tidak dilakukan secara periodik. Hal ini disebabkan karena masalah ketersediaan biaya untuk menyelenggarakan kegiatan ini.	Perlu adanya kerja sama yang baik dan aktif antara fakultas/program studi dengan komunitas-komunitas fotografi/praktisi fotografi yang ada di kota Salatiga sehingga komunitas tersebut dapat melakukan <i>creative sharing</i> dan <i>workshop</i> secara periodik (dua minggu sekali) sehingga akan meningkatkan rasa antusias mahasiswa dan mendapat banyak referensi karya dari para praktisi dan komunitas fotografi tersebut.

Mahasiswa fotografi sebagai fotografer pemula sangat penting untuk memahami konsep komposisi. Hal ini karena komposisi fotografi memberikan materi berupa tata cara mengambil gambar yang baik dengan perpaduan gradasi warna, garis, pola, posisi objek, pencahayaan, dan teknik-teknik lainnya. Tanpa mengetahui konsep komposisi, mustahil seseorang mampu menghasilkan sebuah karya foto yang baik. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pihak dosen dan mahasiswa harus memiliki ikatan kerja sama yang baik, seperti memberikan trik belajar yang menarik dalam sesi teori dan praktik agar meningkatkan *passion* pada mahasiswa. Memberikan trik yang menarik juga merupakan alasan penting mengingat sifat mahasiswa yang variatif, dari yang hanya mengambil kelas fotografi sebagai syarat dan ada juga yang memang memiliki hobi fotografi. Selain rekomendasi mengenai trik di atas, ada beberapa rekomendasi lainnya yang akan membantu mahasiswa dalam memahami komposisi pada fotografi, yaitu;

- a. Penyesuaian kelas fotografi baik dari sisi jumlah mahasiswa maupun waktu yang diberikan. Pengetahuan fotografi pada dasarnya membutuhkan banyak praktik.
- b. Memberikan pengantar kuliah yang bisa membangkitkan rasa antusiasme belajar para mahasiswa. Melalui hal tersebut, mahasiswa akan terhindar dari rasa acuh kepada materi yang diberikan.
- c. Pihak fakultas melakukan perekrutan/penambahan dosen fotografi profesional. Perekrutan bisa dilakukan kepada pihak luar maupun pihak dalam.
- d. Pihak fakultas mulai menganggarkan biaya pengadaan alat fotografi.
- e. Pihak dosen dan mahasiswa melakukan evaluasi belajar selama 1 semester secara tatap muka.
- f. Pihak fakultas secara teratur mengadakan kegiatan penunjang, di antaranya seperti mengundang pembicara tamu ke kelas, melakukan *workshop* fotografi, karyawisata, dan melibatkan para mahasiswa dengan kompetisi fotografi.
- g. Bekerja sama dengan komunitas fotografi setempat, guna melakukan *sharing* ilmu dasar bahkan melakukan kegiatan bersama.

Tindakan Perbaikan

Menuntut mahasiswa fotografi untuk memahami komposisi tidak mudah. Banyak kendala atau faktor yang kerap kali ditemukan, baik dari pihak dosen/pengajar, fakultas, dan mahasiswa itu sendiri. Rekomendasi kegiatan yang telah diberikan dapat dijadikan sebagai media diskusi dan masukan positif demi mewujudkan tujuan dari profil lulusan program studi DKV yakni menghasilkan para lulusan yang dapat bersaing di dunia industri kreatif atau melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam bentuk konsentrasi sebagai representasi keahlian khusus yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pada rekomendasi yang diberikan di atas, pihak fakultas/program studi harus lebih fokus dan memperhatikan kebutuhan belajar mahasiswa, khususnya fotografi yang membutuhkan banyak sarana alat praktik fotografi sehingga mahasiswa akan lebih leluasa untuk mengeksplorasi materi yang telah disampaikan oleh pengajar sebelumnya. Kelas fotografi tidak dapat dimengerti hanya dengan pemberian teori yang banyak di dalam kelas, tetapi melakukan praktik yang lebih banyak akan lebih mengasah kemampuan mahasiswa.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi permasalahan dalam pembelajaran komposisi pada mahasiswa fotografi, meskipun beberapa solusi telah diterapkan oleh pengajar demi membantu mahasiswa dalam memahaminya. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian adalah:

- a. Fotografi merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk seluruh konsentrasi di program studi DKV namun untuk program studi lain, mata kuliah ini hanya bersifat penunjang. Namun pada pelaksanaannya sarana yang tersedia belum memadai.
- b. Jumlah mahasiswa dalam kelas fotografi berjumlah 30-40 mahasiswa seperti lazimnya jumlah pada kelas lainnya. Namun jumlah mahasiswa tersebut tidak sepadan dengan ketersediaan alat. Hal tersebut membuat dosen pengajar kesulitan dalam mengatur mahasiswa dalam pemakaian alat secara bergantian. Akibatnya proses belajar jadi kurang efektif.
- c. Sebagian mahasiswa fotografi lebih berfokus kepada hal yang bersifat teknis, seperti bagaimana mengatur pengaturan pada kamera agar mampu menangkap gambar yang bagus.
- d. Kurangnya tenaga pengajar menjadi pemicu kurangnya ruang belajar bagi mahasiswa.
- e. Pihak fakultas/program studi kurang memberikan perhatian khusus seperti mengadakan pelatihan-pelatihan ataupun kegiatan penunjang.

Penggunaan SSM dalam menelaah dan menjelaskan permasalahan dalam pembelajaran komposisi ini sangat membantu. Selain memberikan metode analisis masalah yang tak terstruktur, SSM mampu mengekstraksi model konseptual aktivitas atau kegiatan manusia sebagai alat untuk mengidentifikasi perubahan yang tepat untuk memperbaiki situasi masalah.

Selain itu, tahapan-tahapan SSM yang disediakan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menemukan solusi alternatif dan perubahan menjadi lebih baik.

Referensi

- Bogdan dan Taylor. 2012. "Prosedur Penelitian". Dalam Moleong, *Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Checkland, P., B., Scholes, J. 1990, 2001. "*Soft Systems Methodology in Action*". Chichester John Wiley & Sons Ltd.
- Erlyana, Y. 2017. "Peran Komposisi Pada Foto Editorial *Disney Dream Portrait Series* Karya Annie Leibovitz". *Jurnal Dimensi DKV*, Vol. 2 No. 1, 17-32.
- Hardjosoekarto, S. 2012. *Soft Systems Methodology (Metodologi Serba Sistem Lunak)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Herlina, Y. 2007. "Komposisi Dalam Seni Fotografi". *Journal of Visual Communication Design Nirmana*, Vol. 9 No. 2.
- Iriani, A., Manongga, D. 2018. "Using Soft Systems Methodology as an Approach to Evaluate Cheating in The National Examination. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*", Vol. 96 No. 11.
- Nugroho, H. 2012. "Pendekatan *Soft System Methodology* Untuk Membangun Sebuah Sistem Informasi Proyek Akhir". STIKOM Bali.
- Umoh, Godwin I., Ndu, Eugene C. 2013. "*The Use of Soft Systems Methodology (SSM) In Evaluating the Tourism Industry in Nigeria: Prospects and Challenges*". *European Centre for Research Training and Development UK*, Vol. 1 No. 3, 111-127.
- Sirmareza, Trio. 2017. "Aplikasi *Soft System Methodology* Dalam Analisis Diplomasi Angkatan Laut Melalui Pengiriman Satgas Maritim TNI Pada Misi UNIFIL MTF". *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol 19, No 1.

Sumber Lain

- <http://www.uksw.edu/id.php/akademik/programstudi/title/desain-komunikasi-visual>, diakses 20 Maret 2019.
- <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/part-4-composition-basics-diagonal-composition-and-rule-of-thirds-composition>, diakses 24 Juni 2019.
- <https://docplayer.info/57094870-Komposisi-dalam-fotografi.html> diakses 24 Juni 2019
- <https://jsp.co.id>, diakses 19 November 2019.
- <https://inet.detik.com/fotostop-tips-dan-trik/d-2175974/3-kunci-komposisi-fotografi>, diakses 19 November 2019.
- <https://www.kamerashot.com/belajar-komposisi-foto/>, diakses 19 November 2019.